PERAN ORANG TUA DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS PADA ANAK KELAS V SD INPRES ARSO 6 KEEROM PAPUA

Rehard Yosua Dwi Saputra Siahaan
Adi Prasetyo Wibowo
Pendidikan Agama Kristen STTAI Surabaya

ABSTRAK

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama yang memegang peranan sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai religius sejak dini. Pada usia sekolah dasar, khususnya kelas V, anak berada dalam tahap pembentukan karakter yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Namun, kesibukan orang tua, perkembangan teknologi, serta perubahan sosial sering kali mengurangi intensitas pendampingan orang tua dalam kehidupan rohani anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai religius pada anak kelas V SD Inpres Arso 6. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan beribadah, pendampingan, serta komunikasi yang baik. Faktor pendukungnya meliputi kesadaran orang tua dan kerja sama dengan sekolah, sedangkan penghambatnya adalah keterbatasan waktu, pengaruh teknologi, dan lingkungan pergaulan. Disimpulkan bahwa peran orang tua sangat menentukan pembentukan sikap religius anak dan perlu diperkuat melalui sinergi yang berkelanjutan antara keluarga dan sekolah.

Kata Kunci: *Peran Orang Tua, Nilai Religius, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar.*

ABSTRACT

Parents are the first and primary educators who play a very important role in instilling religious values from an early age. At the elementary school age, especially fifth grade, children are in a character-building stage that is highly influenced by the family environment. However, parental busyness, technological developments, and social changes often reduce the intensity of parental guidance in children's spiritual lives. This study aims to describe the role of parents, as well as to identify supporting and hindering factors in instilling religious values in fifth-grade students of SD Inpres Arso 6. This study used a descriptive qualitative approach. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. The results showed that the role of parents was manifested through exemplary behavior, habitual worship, guidance, and good communication. Supporting factors included parental awareness and cooperation with schools, while hindering factors were time constraints, the influence of technology, and the social environment. It is concluded that the role of

parents is very decisive in forming children's religious attitudes and needs to be strengthened through sustainable synergy between families and schools.

Keywords: *Role of Parents, Religious Values, Character Education, Elementary School.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Perubahan sosial dan kemajuan teknologi membawa dampak signifikan terhadap pola pikir dan perilaku anak usia sekolah dasar. Informasi yang masuk tanpa penyaringan yang tepat berpotensi menggeser nilai-nilai luhur, termasuk nilai keagamaan. Dalam konteks ini, keluarga menjadi benteng pertama dan utama dalam menjaga serta menanamkan nilai religius. Orang tua memiliki tanggung jawab kodrati untuk membimbing, memberi teladan, dan membiasakan anak hidup sesuai ajaran agama.[1]

Namun, realitas di lapangan sering kali berbeda dengan harapan. Banyak orang tua yang terjebak dalam kesibukan pekerjaan sehingga waktu pendampingan berkurang drastis. Sebagian lainnya masih beranggapan bahwa pendidikan agama adalah tanggung jawab sepenuhnya sekolah atau lembaga keagamaan.[2] Fenomena ini juga terlihat jelas di SD Inpres Arso 6, Kabupaten Keerom, Papua. Berdasarkan pengamatan awal, terdapat perbedaan sikap religius yang mencolok pada siswa kelas V, mulai dari kebiasaan beribadah, kejujuran, hingga kedisiplinan. Perbedaan ini diduga erat kaitannya dengan keterlibatan orang tua dalam menanamkan nilai tersebut di rumah.

Penelitian sebelumnya banyak membahas peran orang tua, namun penekanannya sering kali pada sekolah berbasis agama atau menggunakan pendekatan kuantitatif yang kurang mendalam menggambarkan konteks sosial budaya setempat. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap secara mendalam bagaimana bentuk peran orang tua, kendala yang dihadapi, serta strategi yang diterapkan dalam konteks masyarakat di daerah perbatasan seperti Keerom.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran orang tua dalam penanaman nilai-nilai religius pada anak kelas V SD Inpres Arso 6?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat peran orang tua dalam penanaman nilai religius tersebut?

Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak kelas V SD Inpres Arso 6.

[1] A. Muri Yusuf, Pengantar Ilmu Pendidikan (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 25.

[2] Ernie Martsiswati dan Yoyon Suryono, "Peran Orang Tua dan Pendidik Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini," Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat Vol. 1 No. 2 (2014), hlm. 190.

2. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan peran orang tua tersebut.

Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah ilmu pendidikan, khususnya mengenai pendidikan karakter berbasis keluarga di daerah. Secara praktis, hasilnya diharapkan menjadi bahan refleksi bagi orang tua, masukan bagi sekolah untuk menjalin kerja sama yang lebih erat, serta referensi bagi peneliti selanjutnya.

KAJIAN PUSTAKA

Peran Orang Tua

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak. Dalam pandangan psikologi sosial, keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang paling dasar dan berpengaruh.[3] Peran orang tua bukan hanya sekadar memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga membimbing perkembangan jiwa dan karakter anak. Verkuyl dalam Ahmadi menyebutkan tiga tanggung jawab pokok orang tua: memenuhi kebutuhan hidup, menciptakan suasana rumah yang harmonis, dan mendidik anak.[4]

Dalam konteks pendidikan agama, orang tua berperan sebagai teladan, pendamping, pengarah, dan pengawas. Anak cenderung meniru apa yang dilihatnya sehari-hari. Oleh karena itu, keteladanan yang ditunjukkan orang tua jauh lebih efektif dibandingkan sekadar nasihat lisan. Komunikasi yang terbuka dan kasih sayang yang tulus menjadi kunci agar nilai-nilai yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh anak.[5]

Hakikat Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari kehendak Tuhan yang dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Zakiyah Daradjat, penanaman nilai religius adalah proses membimbing anak agar memahami ajaran agama, kemudian menghayatinya, dan menjadikannya pedoman perilaku.[6] Nilai ini meliputi hubungan vertikal dengan Tuhan dan hubungan horizontal dengan sesama serta lingkungan.

Karakteristik religius tercermin dari ketaatan beribadah, kejujuran, kasih, tanggung jawab, dan disiplin. Dalam perspektif Kristen, nilai religius didasarkan pada Firman Tuhan. Pendidikan religius bertujuan membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki hati yang takut akan Tuhan.[7] Indikator keberhasilan penanaman nilai ini bukan hanya pada pengetahuan, tetapi pada kesadaran untuk berperilaku benar dalam segala situasi.

Kerangka Berpikir

Anak kelas V SD Inpres Arso 6 berada pada masa emas pembentukan karakter.

[3] Syahminan Zaini, Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), hlm. 115.
[4] A. Ahmadi, Psikologi Sosial Edisi Revisi (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 45.
[5] Adrian dan Muhammad Irfan Syaifuddin, "Peran Orang tua sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga," Edugames: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan Vol. 3 No. 2 (2017), hlm. 147.
[6] Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 68.
[7] Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Malang: Maliki Press, 2009), hlm. 69.

Secara ideal, jika orang tua menjalankan perannya secara maksimal melalui keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang religius. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan.

Keterbatasan waktu, pengaruh teknologi, dan ketidakkonsistenan orang tua sering kali menjadi penghambat. Sebaliknya, kesadaran akan pentingnya iman dan dukungan sekolah menjadi kekuatan pendorong. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa semakin kuat peran orang tua, semakin kokoh pula pondasi religius anak, meskipun tantangan zaman terus berkembang.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

Pendekatan ini dipilih karena peneliti bermaksud menggambarkan fenomena apa adanya di lapangan, memahami makna di balik perilaku orang tua dan anak, serta menjelaskan hubungan antarvariabel secara naratif.[8] Penelitian ini berusaha memahami pengalaman nyata orang tua dalam mendidik nilai religius.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Inpres Arso 6, Kampung Yammu, Distrik Arso Barat, Kabupaten Keerom, Papua. Subjek penelitian meliputi orang tua siswa kelas V, guru kelas, dan kepala sekolah. Pemilihan subjek dilakukan secara bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan relevan.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data dikumpulkan melalui tiga cara utama: observasi langsung untuk melihat interaksi sehari-hari, wawancara mendalam dengan pedoman pertanyaan yang terstruktur, dan dokumentasi berupa catatan serta foto kegiatan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.[9] Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SD Inpres Arso 6 merupakan sekolah yang melayani siswa dari latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam. Sebagian besar orang tua siswa bekerja sebagai petani atau buruh harian. Lingkungan masyarakat yang masih sangat menghargai nilai kekeluargaan namun mulai terbuka terhadap arus informasi modern menjadi konteks yang unik. Kondisi ini mempengaruhi cara pandang orang tua terhadap pendidikan anaknya, termasuk pendidikan agama.

Bentuk Peran Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peran orang tua dalam penanaman nilai religius terwujud dalam beberapa bentuk nyata:

[8] Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: CV Alfabeta, 2016), hlm. 89.
[9] Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 112.

Pertama, Keteladanan. Sebagian besar orang tua menyadari bahwa anak lebih banyak meniru daripada mendengarkan nasihat. Seorang narasumber menyatakan: "Saya berusaha berdoa dan membaca Alkitab di rumah agar anak melihat dan meniru, bukan hanya menyuruhnya saja".[10] Keteladanan ini mencakup kejujuran dalam berbicara, kesopanan, dan kedisiplinan ibadah.

Kedua, Pembiasaan. Orang tua membiasakan anak berdoa sebelum makan, sebelum tidur, dan sebelum berangkat sekolah. Mengajak anak ke gereja setiap hari Minggu menjadi rutinitas yang diusahakan. Pembiasaan ini bertujuan membentuk kebiasaan yang otomatis dilakukan anak tanpa paksaan.

Ketiga, Pendampingan dan Komunikasi. Meskipun sibuk, orang tua berusaha meluangkan waktu untuk berbicara dengan anak mengenai kehidupan rohani. Mereka memberikan nasihat ketika anak berbuat salah dan memotivasi untuk berbuat baik. Komunikasi yang dibangun berlandaskan kasih sayang agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan hati terbuka.

Keempat, Pengawasan. Orang tua memperhatikan pergaulan anak dan membatasi pengaruh yang kurang baik. Mereka menyadari bahwa lingkungan pertemanan sangat berpengaruh, sehingga mereka berusaha mengenalkan anak pada teman yang memiliki perilaku baik dan religius.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung:

1. Kesadaran Orang Tua: Sebagian besar orang tua memahami bahwa pendidikan agama adalah bekal utama hidup anak. Kesadaran ini menjadi dorongan kuat untuk tetap meluangkan waktu meski sibuk.
2. Kerja Sama Sekolah dan Keluarga: Sekolah memberikan dukungan melalui kegiatan keagamaan dan komunikasi rutin dengan orang tua. Hal ini menciptakan kesatuan visi pendidikan.
3. Lingkungan Sosial yang Religius: Masyarakat sekitar masih sangat menghormati nilai agama, sehingga memberikan dukungan sosial bagi anak untuk berperilaku baik.

Faktor Penghambat:

1. Keterbatasan Waktu: Kesibukan bekerja sering kali membuat orang tua lelah dan kurang memiliki waktu berkualitas bersama anak. Ada keluhan bahwa waktu interaksi sering kali hanya sebentar di pagi hari atau saat istirahat singkat.
2. Pengaruh Teknologi: Penggunaan gawai yang tidak terkontrol menjadi tantangan besar. Anak sering kali lebih tertarik pada dunia maya yang isinya belum tentu sejalan dengan nilai iman.
3. Ketidakkonsistenan: Beberapa orang tua mengakui kadang sulit menjaga konsistensi dalam bersikap, terutama saat menghadapi tekanan hidup. Ketidaksamaan antara ucapan dan tindakan orang tua dapat membingungkan anak.

[10] Hasil Wawancara dengan Markus Rumainum (Orang Tua Siswa), 25 Oktober 2025.

Pembahasan

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan pertama. Keteladanan yang ditunjukkan orang tua terbukti memiliki dampak paling kuat dibandingkan sekadar pengajaran lisan.[11]

Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus membantu nilai religius meresap menjadi karakter yang melekat.

Namun, tantangan yang dihadapi tidaklah ringan. Keterbatasan waktu dan pengaruh teknologi merupakan tantangan zaman yang nyata. Hal ini menegaskan bahwa peran orang tua tidak bisa berjalan sendiri tanpa dukungan sekolah. Sekolah menjadi tempat penguatan nilai yang ditanam di rumah. Sebaliknya, rumah menjadi tempat praktik nyata dari apa yang dipelajari di sekolah. Ketika ada kesenjangan antara pendidikan di rumah dan di sekolah, anak akan mengalami kebingungan dalam menentukan sikap yang benar.

Dalam konteks masyarakat Arso yang sedang berkembang, peran orang tua harus tetap diperkuat. Kesadaran saja tidak cukup, tetapi harus diikuti dengan strategi manajemen waktu yang baik dan pendampingan yang berkualitas meski dalam durasi singkat.

Penggunaan teknologi perlu diarahkan menjadi sarana yang mendukung iman, bukan menghancurkannya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam penanaman nilai religius pada anak kelas V SD Inpres Arso 6 dilaksanakan melalui empat cara utama: memberikan keteladanan yang baik, membiasakan ibadah dan doa sehari-hari, melakukan pendampingan serta komunikasi yang terbuka, dan melakukan pengawasan terhadap lingkungan anak.

Faktor yang mendukung keberhasilan tersebut adalah kesadaran orang tua akan pentingnya iman, adanya kerja sama yang baik dengan sekolah, serta dukungan lingkungan sosial. Sebaliknya, faktor penghambat utamanya adalah keterbatasan waktu akibat kesibukan pekerjaan, pengaruh teknologi yang kurang terkontrol, serta ketidakkonsistenan sikap orang tua.

Secara umum, anak yang mendapatkan pendampingan yang baik dari orang tua menunjukkan perilaku religius yang lebih konsisten, seperti rajin beribadah, jujur, dan sopan santun.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, disarankan hal-hal berikut:

1. Bagi Orang Tua: Tetaplah menjadikan keteladanan sebagai prioritas utama. Luangkan waktu yang berkualitas meski singkat, dan perkuat konsistensi dalam bersikap. Gunakan teknologi secara bijak dan awasi konten yang dikonsumsi anak.
2. Bagi Sekolah: Perkuat kerja sama dengan orang tua melalui rapat rutin atau

[11] Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004), hlm. 21.

pertemuan yang tidak kaku. Berikan masukan praktis kepada orang tua mengenai cara mendidik nilai agama di rumah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Dapat mengembangkan penelitian ini dengan melibatkan variabel lain seperti peran teman sebaya atau pengaruh media massa secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A. Psikologi Sosial Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999.

Adrian dan Muhammad Irfan Syaifuddin. "Peran Orang tua sebagai Pendidik

Anak Dalam Keluarga". Edugames: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan Vol. 3 No. 2, 2017.

Asmaun Sahlan. Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah. Malang: Maliki Press, 2009.

Daradjat, Zakiyah. Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Ernie Martsiswati dan Yoyon Suryono. "Peran Orang Tua dan Pendidik Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini". Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat Vol. 1 No. 2, 2014.

Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.

Sugiyono. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Alfabeta, 2016.

Syahminan Zaini. Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan. Jakarta: Kalam Mulia, 1986.

Walgito, Bimo. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004.

Yusuf, A. Muri. Pengantar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.